



PKL Masih Enggan Buka Lapak

BEBERAPA pedagang di kawasan Malioboro masih enggan membuka kembali lapaknya. Khususnya, yang berada di sekitar kantor DPRD DIY.

Salah satu perwakilan Paguyuban Pedagang Lesehan Malioboro (PPLM) Sutirah mengatakan dirinya merasa tersakiti atas adanya kerusuhan saat aksi massa di gedung DPRD. Sebagai pedagang malam, Sutirah sangat bergantung pada pengunjung kawasan belan-

ja tersebut.

"Saya merasa tersakiti oleh orang-orang yang membuat demo di kawasan Malioboro. Saya usaha dari tahun 1989 di sini, mengapa kemarin harus kisruh seperti itu," katanya, Jumat (9/10).

Perempuan asli Lempuyangan, Kecamatan Danurejan, Yogyakarta, ini menambahkan jika kejadian kali ini be-

numan.

Sementara itu, Paguyuban Pengusaha Malioboro Ahmad Yani (PPMAY) menyesalkan insiden demo berujung ricuh yang terjadi dalam aksi penolakan UU Ciptaker Omnibus Law. Pelaku usaha menyatakan, tindakan tersebut merupakan perlakuan oknum yang tidak terpuji dan mesti diusut tuntas.

"Kami sangat menyesalkan tindakan itu dan sangat prihatin atas akibat yang ditimbulkan. Kita semua bisa melihat dampak yang ditimbulkannya sejumlah fasilitas rusak dan aktivitas ekonomi juga lumpuh pada saat itu," kata Koordinator PPMAY, Karyanto Yudomulyono, kemarin.

Karyanto menyampaikan, selain merusak fasilitas umum para oknum demonstran diketahui pula melakukan onar hingga menimbulkan dampak teror kepada warga sekitar. Hal itu dinilai tidak mencerminkan kepribadian yang bermoral.

Di sisi lain, pihaknya juga mendapati sejumlah areal pertokoan terimbas oleh aksi demo kemarin. Beberapa

pa toko ditemui dalam kondisi tercoret oleh perbuatan oknum yang tidak bertanggung jawab.

Untuk itu pihaknya meminta aparat keamanan dan anggota kepolisian mampu bertindak cepat dan mengungkap para pelaku yang melakukan perbuatan tersebut.

Sementara itu, tercatat ada 651 lembaga atau komunitas, hingga kalangan personal yang merasa geram dan menyatakan sikap atas kerusuhan tersebut. Ada lima hal yang ditekan dalam surat pernyataan sikap atas aksi massa, antara lain mengutuk dan mengecam keras demonstrasi massa dengan kekerasan.

"Surat ini sebagai wujud pernyataan sikap kami. Ini merupakan pertama kali ada pembakaran restoran di Malioboro. Dan ini saya kira menciderai proses perjuangan damai yang selama ini dirintis oleh masyarakat Yogyakarta," kata koordinator Sekber Keistimewaan DIY, Widiasto Wasana Putra di halaman gedung DPRD DIY.

(hda/aka)

● ke halaman 15

PKL Masih Enggan Buka

● Sambungan Hal 9

nar-benar menyakitkan bagi kalangan pedagang. "Mohonlah, aparat setempat mengusut orang-orang yang tidak bertanggung jawab ini. Merusak fasilitas pedagang. Teman-teman saya banyak yang jadi korban lapaknya," imbuhnya.

Sutirah mengaku belum berani membuka kembali lapaknya. Hal itu karena ia merasa kondisi Malioboro saat ini belum kondusif. Ia menyebut total pedagang malam di Malioboro 38 hingga 50. Mereka semua belum berani membuka lapaknya.

"Semua yang terdampak kalau pedagang malam itu 38 sampai 50. Mereka belum berani buka semua. Mungkin sampai satu minggu ke depan, nunggu keadaan kondusif dulu," tegasnya.

Menurutnya, pedagang malam di kawasan Malioboro yang berdekatan dengan gedung DPRD DIY mayoritas pedagang makanan dan mi-

☐ Negatif ☐ Amat Segera ☐ Untuk Dita

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005